

ANALISIS SEMIOTIK (SIMBOL, IKON, INDEKS) PADA NASKAH LAKON *BELUM TENGAH MALAM* KARYA SYAIFUL AFFAIR

Kharisma Wiji Lestari¹, Joko Purwanto²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email: kharismawijilestari@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis unsur-unsur semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol dalam Naskah Lakon *Belum Tengah Malam* karya Syaiful Affair melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, di mana data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi, kemudian diklasifikasikan serta ditafsirkan berdasarkan kategori tanda menurut Peirce. Hasil analisis menunjukkan bahwa naskah tersebut mengandung berbagai tanda semiotik yang mencerminkan kondisi batin, konflik sosial, serta ketegangan situasional tokoh-tokohnya. Simbol seperti pisau dan ungkapan emosional mencerminkan ketegangan relasi sosial, indeks seperti suara ketukan dan suasana gelap menunjukkan keadaan eksternal yang mengancam, sementara ikon seperti jendela dan lampu menggambarkan keadaan visual yang mencerminkan kondisi psikologis tokoh. Seluruh tanda dalam naskah memperkaya dimensi makna dan memperkuat kedalaman pesan dalam drama tersebut.

Kata kunci: semiotik, naskah drama, *Belum Tengah Malam*

Abstract

*This study aims to reveal and analyze the semiotic elements in the play *Belum Tengah Malam* by Syaiful Affair, consisting of icons, indices, and symbols, through the semiotic approach of Charles Sanders Peirce. The method used is qualitative descriptive with content analysis techniques, where data is collected through literature studies and documentation, then classified and interpreted based on Peirce's sign categories. The analysis results show that the script contains various semiotic signs that reflect the inner condition, social conflicts, and situational tensions of the characters. Symbols such as knives and emotional expressions reflect the tension of social relations, indices such as knock sounds and dark atmospheres indicate threatening external conditions, while icons such as windows and lights depict visual states that reflect the psychological conditions of the characters. All signs in the script enrich the dimensions of meaning and reinforce the depth of the message in the drama.*

Keywords: semiotics, drama script, *Belum Tengah Malam*.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed

under a [Creative](#)

[Commons Attribution-](#)

[NonCommercial 4.0](#)

[International License](#)

PENDAHULUAN

Naskah drama, berjudul "*Belum Tengah Malam* karya Syaful Affair," menggambarkan sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai ekspresi ide dengan dialog yang disampaikan oleh karakternya. Teori diperlukan untuk memahami cara menulis naskah teater. Teori yang digunakan dalam analisis naskah ini adalah semiotik dari Peirce. Indikasi dan isi karya sastra disini dianalisis menggunakan perspektif semiotik. Metode semiotik dapat digunakan untuk membuat karya sastra. Pandangan ini didasarkan bahwa bahasa sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan ke dalam karya sastra. Keberadaan nilai -nilai artistik dalam suatu karya terbukti dalam cara penulis menggunakan tanda tangan untuk mengomunikasikan ide - ide. Tanda tangan yang digunakan oleh penulis memiliki wewenang untuk meningkatkan nilai estetika karya sastra. Drama karya sastra umumnya mencerminkan kehidupan seorang penulis drama atau kejadian yang pernah dilihat oleh penulis. Unsur -unsur fundamental drama adalah emosi, keinginan, konflik, dan perdamaian (Nurhadi dkk. 2019)

Naskah Lakon memiliki elemen yang terkait dengan kehidupan manusia, karena Naskah Lakon sering berisi bahasa sehari -hari yang digunakan oleh karakter ketika melakukan peran. Oleh karena itu, diskusi mengenai Naskah Lakon menjadi landasan untuk analisis drama (Nuhadi dkk. 2019:91). Semiotika adalah studi tentang tanda dan penelitian. Tanda memungkinkan untuk semua yang dapat dimasukkan, karena penggunaannya memiliki makna khusus. Peirce menggunakan teori dengan melihat topik di bagian yang tidak terpisahkan dari proses. Pada teori Peirce (representasi, objek, dan interpretasi sama dengan tanda) menggambarkan peran utama subjek dalam proses transformasi bahasa (Piliang 2003 pada Fitria, 2017). Peirce percaya bahwa semiotika atau tanda-tanda memiliki proses perubahan yang tidak berarti atau setengah simtom yang tidak terbatas. Dengan kata lain, itu berarti proses menciptakan sirkuit interpretasi yang tak terbatas.

Charles Sanders Peirce (Puspitasari, 2021) membagi karakter menjadi ikon, indeks dan simbol. 1) Simbol adalah tanda yang paling sering digunakan dalam bahasa manusia atau memiliki kesamaan 2) Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alami antara tanda dan penanda, ia memiliki hubungan sebab akibat atau secara langsung terkait dengan kenyataan yang sudah pernah terjadi. 3) Simbol adalah yang menunjukkan hubungan alami antara penanda dan tanda -tanda.

Nurgiyantoro 2012 (Rahayu, 2021) menjelaskan bahwa ketika itu mewakili sesuatu yang lain, sesuatu yang lain dapat disebutkan dalam teori Peirce. Selain itu, teori semiotik Peirce didasarkan pada logika, karena logika dan pemikiran belajar ditentukan bagaimana orang mempunyai akal sehat, sementara argumen berbasis Peirce dibuat oleh tanda. Teori Peirce ini dibagi menjadi tiga, hubungan tanda berdasarkan persamaan yang disebut "ikon" dan hubungan antara tanda -tanda berdasarkan aturan disebut "indeks" dan "simbol" (Wulandari & Siregar, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis keberadaan tanda-tanda semiotik yang mencakup ikon, indeks, dan simbol dalam Naskah Lakon *Belum Tengah Malam* karya Syaful Affair dengan menggunakan pendekatan semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yakni menganalisis isi teks berdasarkan kategori tanda dalam teori Peirce. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh tabel klasifikasi data untuk mengelompokkan jenis tanda yang ditemukan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi terhadap naskah drama, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi, pengelompokan, dan penafsiran makna tanda. Temuan menunjukkan bahwa dalam naskah terdapat beragam tanda, seperti ikon (contohnya jendela dan lampu yang merefleksikan keadaan batin tokoh), indeks (seperti suara ketukan dan kegelapan yang mengisyaratkan ketegangan situasi), serta simbol (seperti pisau dan ekspresi emosional sebagai lambang hubungan sosial dan psikologis antar tokoh). Hasil analisis disampaikan secara naratif agar

memudahkan pemahaman pembaca, tanpa menggunakan format kuantitatif seperti tabel atau angka statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendekatan semiotika, Naskah Lakon berjudul “*Belum Tengah Malam*” karya Syaiful Affair memiliki banyak unsur semiotik. Sebagaimana Naskah Lakon pada umumnya, naskah karya Syaiful Affair juga dipenuhi oleh kalimat-kalimat yang bersifat konotatif. Kalimat-kalimat tersebut termasuk kedalam unsur semiotik yaitu ikon, indeks, serta simbol. Berikut hasil analisis unsur semiotik pada Naskah Lakon “*Belum Tengah Malam*” karya Syaiful Affair.

1. Simbol

Dalam kerangka semiotika Peirce, simbol adalah tanda yang maknanya bergantung pada konvensi sosial atau kesepakatan yang berlaku secara umum. Simbol tidak memiliki hubungan langsung dengan objeknya secara visual atau fisik, melainkan maknanya dihasilkan melalui kesepakatan yang berlaku di masyarakat atau dalam konteks tertentu.

a. Kutipan 1

HANUM (*Tersenyum*)

Tidak, Pak. Justru aku memiliki segalanya yang kau berikan selama ini. Kita tidak semiskin seperti yang mereka kira? Kau tidak usah memikirkan soal itu. Aku tidak pernah merasa tersengsarakan selama ini bersamamu, Pak. (hal 29)

Kalimat ini berfungsi sebagai simbol dari kepercayaan dan pengakuan hubungan yang dalam dan penuh makna. Ia bukan hanya sekadar kata-kata, melainkan simbol yang menyiratkan pengakuan atas pemberian dan kepercayaan yang telah terjalin, yang maknanya bergantung pada konsensus emosional dan sosial antara tokoh-tokoh tersebut.

b. Kutipan 2

TAJI (*Matanya Menatap Pisau Di Tangan*)

Aku tidak menyangka kalau sekarang jadi begini penting dan di butuhkan. Padahal sudah lama kita lupakan benda ini. Bagaimana bisa masih kau simpan pisau ini? (hal 10)

Pisau berfungsi sebagai simbol dari ancaman dan perlindungan. Pisau tidak hanya sebagai alat, tetapi sebagai simbol kekerasan, bahaya, dan kebutuhan untuk bertahan hidup dalam situasi genting. Ia mewakili konsep perlindungan secara simbolik dalam konteks ketegangan yang berlangsung, bergantung pada kesepakatan sosial bahwa benda tajam ini adalah alat kekerasan dan pertahanan.

c. Kutipan 3

TAJI (*Mengarahkan Pisau Ke Arah Pintu*)

Kita tidak punya hak sekarang.

HANUM (*Menutup Telinganya*)

Aku takut tidak punya hak. Pak.

TAJI (*Mengarahkan Pisau Ke Arah Pintu*)

Kita mau di lenyapkan sekarang.

HANUM (*Menutup Telinganya*)

Aku tidak mau di lenyapkan, Pak.

SUARA GEDORAN PINTU SEMAKIN KASAR. TAJI HENDAK BERGERAK MAJU DARI TEMPATNYA SEMULA (hal 15)

Kutipan diatas menandai simbol dari ancaman nyata dan ketakutan yang melanda. Kata "lenyapkan" tidak hanya bermakna secara literal, tetapi simbol dari kekuasaan yang mengancam keberadaan mereka. Ia menjadi simbol dari ketidakpastian dan ancaman eksternal yang diyakini akan mengubah nasib mereka jika tidak diwaspadai.

d. Kutipan 4

HANUM (Tersenyum)

Tidak, Pak. Justru aku memiliki segalanya yang kau berikan selama ini. Kita tidak semiskin seperti yang mereka kira? Kau tidak usah memikirkan soal itu. Aku tidak pernah merasa tersengsarakan selama ini bersamamu, Pak. (hal 29)

Kalimat ini menunjukkan simbol dari harga diri dan pengharapan terhadap persepsi sosial. Kata "kita" di sini menjadi simbol kelompok yang memiliki identitas tertentu yang ingin dipertahankan, dan "ketika mereka kira" adalah konvensi sosial yang menandai stigma dan penilaian dari lingkungannya. Simbol ini menyiratkan bahwa mereka berusaha mempertahankan harga dirinya dengan menegaskan sesuatu yang lebih dari kenyataan fisik semata.

e. Kutipan 5

HANUM (Meyakinkan Taji)

Aku isterimu, Pak. Tuhan tahu ketika Dia berikan nafas kepadaku, itu untuk aku percayakan kepadamu. Dan kau sudah menjaganya dengan baik. (hal 29)

Kalimat ini memperlihatkan simbol dari kepercayaan dan komitmen. Kata-kata ini tidak hanya berarti secara literal, tetapi merupakan simbol dari harapan, kepercayaan yang mendalam, dan pengabdian yang didasarkan pada kesepakatan sosial dan konvensi moral. Ia menyiratkan bahwa hubungan tokoh-tokoh tersebut bukan hanya hubungan fisik, tetapi lebih dari itu, merupakan simbol dari pengorbanan dan kepercayaan yang saling menguatkan.

2. Indeks

Dalam kerangka semiotika Peirce, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau korelatif langsung dengan objeknya, sehingga keberadaan indeks menunjukkan adanya sesuatu yang nyata dan tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan kondisi fisik atau situasional tertentu.

a. Kutipan 1

TAJI (Setelah Beberapa Saat)

Aneh? Tiba-tiba pemandangan di luar sana jadi asing buatku?

HANUM

Bagaimana?

TAJI
Kau lupa memasang lampu?

HANUM
Tidak pernah.

TAJI
Gelap diluar.

HANUM
Sudah lama sekali aku tidak pernah lagi memasang lampu di situ.

TAJI
Seharusnya kau pasang lampu sebelum gelap tadi.

HANUM
Tidak ada lagi lampu untuk di pasang di situ. (hal 16)

Pada kata "gelap" merupakan indeks yang secara fisik menunjuk kepada kondisi penerangan di luar ruangan. Ketika diungkapkan, kata tersebut menunjukkan bahwa kondisi visual di luar rumah memang sedang gelap, dan ini sebagai indeks dari situasi nyata yang terjadi, yang memengaruhi persepsi dan tindakan dalam cerita.

b. Kutipan 2

TAJI
Tanah saja tidak bisa aku lihat.

HANUM
Bayangannya barangkali? Dapat?

TAJI
Cuma gelap.

HANUM
Biasanya bulan ada di sana kalau sudah malam begini? (hal 16-17)

Kalimat 'tanah' yang tidak terlihat menjadi indeks dari keadaan gelap pekat yang menyelimuti lingkungan sekitar mereka. Indeks ini menunjukkan bahwa tidak ada cahaya yang cukup, sehingga menimbulkan ketidakpastian dan ketakutan, sekaligus menjadi indikator situasi yang mencekam dan penuh ketidakpastian realitas.

c. Kutipan 3

HANUM (Menutup Telinganya)
Aku tidak mau di lenyapkan, Pak.

SUARA GEDORAN PINTU SEMAKIN KASAR. TAJI HENDAK BERGERAK MAJU DARI TEMPATNYA SEMULA.

TAJI
Kita harus lawan ini! (hal 15)

Kalimat di atas adalah sebuah indeks yang secara langsung menunjukkan adanya usaha paksa dari luar untuk memasuki rumah tersebut. Dengkuran keras ini adalah tanda fisik dari kekerasan atau tekanan yang nyata, yang mengindikasikan bahwa ada ancaman yang sedang berlangsung. Indeks ini memperkuat suasana ketegangan dan bahaya yang sedang dialami oleh tokoh-tokoh di dalam ruangan.

d. Kutipan 4

TAJI (Mulai Kesal Lalu Kembali Bicara Dengan Yang Mengetuk Pintu) Hooyy...! Yang diluar! Jangan cuma mengetuk pintu saja! Jawab dulu, apamaunya? Ada perlu apa? Mencari siapa? Kalau tidak ada yang penting, pergi sana! Jangan mengganggu orang malam-malam begini! Apa tidak bisa besok saja mengetuk pintunya? Ketuk saja lagi besok, kami tidak keberatan! Asal jangan malam-malam seperti ini! Tidak sopan mengetuk pintu rumah orang malam-malam begini! Sudah, kembali saja besok pagi!

KEMBALI TIDAK ADA JAWABAN DARI YANG DI AJAK BICARA TADI. JUSTRU BUNYI SUARA DETAK JARUM JAM YANG KEMBALI MAKIN JELAS TERDENGAR.

HANUM

Bagaimana ini, Pak? Aku mulai takut sekarang.... (hal 5)

Pada suara detak jam merupakan indeks dari waktu yang berjalan dan situasi yang semakin tegang. Ketika detak jam menjadi semakin terdengar jelas, hal ini mengindikasikan bahwa waktu semakin dekat dengan puncak ketegangan atau kejadian penting yang akan terjadi, dan suara jam secara fisik berkaitan langsung dengan keberadaan waktu yang nyata dan ketepatan waktu.

e. Kutipan 5

HANUM

Aku cuma....

(TERTAHAN KARENA KEMBALI TERDENGAR SUARA PINTU DI KETUK ORANG. KALI INI LEBIH LAMA TEMPO KETUKANNYA)

TAJI (Diam. Hanya Matanya Saja Yang Bicara)

HANUM (Diam. Menutup Kedua Telinganya)

TAJI (Kepada Hanum, Tapi Masih Kelihatan Ragu-Ragu) Ambilkan senjata, sana! (hal 6)

Kalimat di atas adalah indeks dari kehadiran luar yang sedang mencoba berinteraksi atau mengganggu situasi mereka. Bunyi ini sebagai indeks menunjukkan aktivitas dari luar, yang secara fisik menunjukkan bahwa orang dari luar benar-benar ada dan sedang berusaha masuk atau mengintervensi situasi di dalam ruangan.

3. Ikon

Dalam semiotika Peirce, ikon adalah tanda yang memiliki hubungan kesamaan atau kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Ikon mendasarkan keberadaannya pada kemiripan visual, suara, atau sensori yang menyerupai objek nyata di dunia.

a. Kutipan 1

HANUM (*Menutup Telinganya*)
Aku takut sendirian, Pak.

TAJI
Kita terlalu miskin sekarang.

HANUM (*Menutup Telinganya*)
Aku takut terlalu miskin, Pak.

TAJI (*Mengarahkan Pisau Ke Arah Pintu*)
Kita tidak punya hak sekarang. (hal 15)

Meskipun secara tekstual ini lebih berupa pernyataan, secara konteks dapat dipahami sebagai simbol dari kondisi ekonomi dan sosial yang digambarkan melalui suasana dan kesenjangan yang nampak dalam cerita. Jika dikaitkan dengan aspek visual, gambaran tentang kemiskinan secara ikon bisa hadir melalui konteks visual yang merepresentasikan ketertinggalan atau kekurangan.

b. Kutipan 2

TAJI
Seharusnya kau pasang lampu sebelum gelap tadi.

HANUM
Tidak ada lagi lampu untuk di pasang di situ. (hal 16)

Kalimat ini menunjukkan simbol visual yang umum yaitu lampu sebagai ikon dari penerangan. Penggunaan lampu sebagai ikon memperlihatkan kemiripan visual dengan objek nyata, yaitu lampu pijar atau lampu minyak yang memberi cahaya, yang berfungsi sebagai indikator visual dari penerangan yang diperlukan saat gelap. Ketika tidak ada lampu yang dinyalakan, situasi menjadi gelap dan tidak terangnya itu adalah gambaran nyata dari kondisi visual yang hilang.

c. Kutipan 3

TAJI (*Dengan Nafas Tertahan*)
Biar aku lihat lewat jendela.

HANUM (*Naik Ke Atas Tempat Tidur*)
Jangan terlalu dekat! (hal 16)

Kutipan diatas mengandung ikon berupa jendela yang secara visual mengandung kemiripan bentuk dan fungsi sebagai penghubung antara dunia dalam dan luar. Jendela sebagai ikon visual mencerminkan kemampuan untuk melihat ke dunia luar, dan karena gambar jendela sangat representatif terhadap objek nyata, ia memuat makna kemiripan secara visual.

d. Kutipan 4

TAJI (Setelah Beberapa Saat)

Aneh? Tiba-tiba pemandangan di luar sana jadi asing buatku? (hal 16)

Hal ini menyiratkan bahwa gambaran visual yang di luar jendela adalah asing bagi tokoh, yang menunjukkan bahwa gambaran itu secara visual berbeda dari pengalaman atau pemahamannya sebelumnya. Ikon di sini adalah gambaran visual eksternal yang, karena berbeda penampilannya, dianggap asing dan tidak mirip dengan pengalaman sebelumnya.

e. Kutipan 5

TAJI

Mereka?

(HERAN)

kamu bilang mereka?!

HANUM

Kenapa? (hal 2-3)

Meskipun lebih berisi bentuk dialog, secara konteks bisa diinterpretasikan sebagai tanda pernyataan yang muncul sebagai ikonik dari keraguan dan ketidakpastian tentang realitas di luar. Penggunaan kata “mereka” merupakan representasi dari orang lain, yang secara visual dan kontekstual sebagai ikon dari keberadaan makhluk luar di luar kenyataan saat itu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Naskah Lakon *Belum Tengah Malam* karya Syaiful *Affair* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa drama ini merupakan karya sastra yang sarat akan makna simbolis yang kompleks dan berlapis. Analisis menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam naskah yang diklasifikasikan sebagai ikon, indeks, dan simbol berperan penting dalam membangun makna, suasana, serta konflik psikologis dan sosial dalam cerita. Simbol hadir sebagai representasi makna berdasarkan konvensi sosial, seperti pisau yang melambangkan ancaman dan perlindungan, serta pengakuan cinta sebagai tanda kepercayaan dan kehormatan, indeks tampak melalui tanda-tanda kausal seperti suara ketukan pintu yang menunjukkan ancaman dan kegelapan yang merepresentasikan ketidakpastian, sedangkan ikon muncul melalui kemiripan visual seperti jendela, lampu, dan lingkungan rumah yang menggambarkan suasana batin tokoh. Seluruh tanda tersebut berfungsi tidak hanya sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkap dinamika batin tokoh, ketegangan naratif, serta kritik sosial yang terselubung. Dengan demikian, pendekatan semiotika Peirce terbukti efektif dalam membedah lapisan makna dalam naskah ini, memperlihatkan bahwa *Belum Tengah Malam* bukan hanya sebuah karya hiburan, melainkan juga refleksi mendalam atas kondisi manusia, relasi sosial, dan konflik eksistensial yang dihadapi individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, R. (2017). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015. *MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 44-50.
- Fitriati, S., & Tussolekha, R. (2024). Analisis Makna Tanda Semiotika pada Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 145-153.

- Nurhadi, A., Hillan, A., & Nurd, A. A. (2019). Analisis Unsur Semiotika dalam Naskah Drama “RT Nol RW Nol” Karya Iwan Simatupang. *Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. 9 (1), 90-104.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Pierce. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Saja, A (2023). Lakon Belum Tengah Malam karya Syaiful Affair. Website Scribd. Indonesia.
- Syarifudin, S., Syahrial, I., & Putra, A. W. (2024). Analysis Of A Drama Script Entitled “Ayahku Pulang” By Usmar Ismail Using A Semiotic Approach. *Journal Of Humanities And Social Studies*, 2(03), 859-864.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41.